



**BENTUK KOMPOSISI MUSIK TRADISIONAL BALO-BALO
GRUP *KAMPUNG TIRANG* DI KECAMATAN TEGAL BARAT
KOTA TEGAL**

SKRIPSI

**Ditujukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana
Pendidikan Seni Musik**

oleh

Muhammad Nur Iqbal

2501416175

Pendidikan Seni Musik

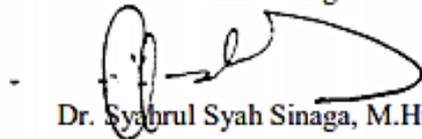
**PENDIDIKAN SENI DRAMA TARI DAN MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 12 Mei 2020

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized 'S' followed by a horizontal line and a small flourish.

Dr. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum.

NIP 196408041991021001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi Berjudul “Bentuk Komposisi Musik Tradisional Balo-Balo Grup Kampung Tirang Di Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal” karya Muhammad Nur Iqbal NIM 2501416175 telah dipertahankan dalam Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada tanggal 19 Mei 2020 dan disahkan oleh Panitia Ujian.

Semarang, 16 Juni 2020

Panitia

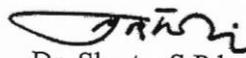
Ketua,


Ahmad Syarifudin, S.S., M.Pd.
NIP 196708311993011001

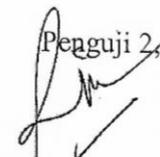
Sekretaris,


Dr. Udi Utomo, M.Si.
NIP 198405022008121005

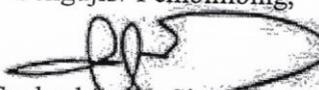
Penguji 1,


Dr. Sharto, S.Pd., M.Hum.
NIP 196510181990031002

Penguji 2,


Kusrina Widjajantie, S.Pd., M.A.
NIP 197205182005012001

Penguji3/ Pembimbing,


Dr. Syahrul Syaha Sinaga, M.Hum.
NIP 196408041994021001



Dekan, Fakultas Bahasa dan Seni


Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum.
NIP 196202211989012001

PERNYATAAN

Dengan ini, saya

Nama : Muhammad Nur Iqbal

NIM : 2501416175

Program Studi : Pendidikan Seni Musik (S1)

Menyatakan bahwa *skripsi* yang berjudul **Bentuk Komposisi Musik Tradisional Balo-balo Grup Kampung Tirang Di Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal** ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang atau pihak lain yang terdapat di dalam skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini, saya secara pribadi siap menanggung risiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 12 Mei 2020



Muhammad Nur Iqbal

NIM 2501416175

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

1. Jadilah diri sendiri, walau dunia tak henti-hentinya berusaha mengubahmu.
(Ralph Waldo Emerson)
2. Kesuksesan dapat kau raih, ketika kau dengan bebas mengalami kegagalan.
(Mark Zuckerberg)

Persembahan:

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT atas semua nikmat-Nya, saya persembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orangtuaku Rojiun dan Nuridah, yang telah mendoakan dan mengupayakan segala apa yang saya butuhkan selama ini.
2. Semua saudara/i ku yang telah memberikan motivasi dan dorongan, baik secara fisik maupun mental untuk terus belajar.
3. Bapak dan Ibu dosen, serta teman-teman Sendratasik UNNES yang selalu mensupport setiap jengkal langkahku.
4. Almamaterku “Universitas Negeri Semarang”.

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT, karena atas karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Bentuk Komposisi Musik Tradisional Balobalo Grup Kampung Tirang Di Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal" sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Seni Musik di Universitas Negeri Semarang.

Pada penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dan melibatkan banyak orang lain untuk menyelesaikan skripsi ini. Sudah seharusnya dalam etika penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., selaku Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan penulis untuk menimba ilmu serta pengalaman di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan ijin untuk mengadakan penelitian.
3. Dr. Udi Utomo, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik yang telah memberikan kesempatan dan motivasi kepada penulis agar terlaksananya penelitian dan penulisan skripsi.
4. Dr. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum., selaku Dosen pembimbing yang dengan penuh kesabaran membimbing dan memberikan upaya kepada penulis hingga skripsinya selesai.
5. Bapak/Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik yang telah banyak memberi bekal pengetahuan dan ketrampilan selama masa studi S1, serta teman-teman yang selalu memberikan *support*.

6. Grup Kampung Tirang yang telah bersedia menjadi objek penelitian sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh narasumber yang telah memberikan informasi berguna untuk penyusunan skripsi ini.

Semarang, 25 April 2020



Muhammad Nur Iqbal
2501416175

SARI

Iqbal, Muhammad Nur 2020. *Bentuk Komposisi Musik Tradisional Balo-balo Grup Kampung Tirang Di Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal*. Skripsi Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dr. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum.

Kata Kunci: Bentuk Komposisi; Musik Balo-balo; Grup Kampung Tirang

Musik tradisional Balo-balo merupakan kesenian khas dari Kota Tegal yang sangat unik dan menarik. Dengan alat musik *traditional percussion*, Grup Kampung Tirang adalah salah satu pelaku kesenian musik tradisional Balo-balo yang eksistensinya masih sangat memukau hingga saat ini dibandingkan dengan grup-grup Balo-balo lainnya. Berkaitan dengan hal tersebut penulis melakukan penelitian tentang bentuk komposisi musik tradisional Balo-balo grup Kampung Tirang dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk komposisi musik tradisional Balo-balo grup Kampung Tirang di Kota Tegal.

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh penulis adalah deskriptif kualitatif. Lokasi penelitiannya di Kelurahan Murareja, Kecamatan Tegal Barat, Kota Tegal. Teknik pengumpulan data dalam kasus ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data yang dijadikan fokus penulis adalah ketua serta para personil grup Kampung Tirang, yang kemudian data-data tersebut dianalisa dengan menggunakan teknik analisis sesuai kerangka dasar yang telah disusun.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa musik tradisional Balo-balo grup Kampung Tirang adalah kesenian yang menggunakan alat musik *membranophone* tak bernada yaitu kencer atau rebana, kendang induk, kempling, kempyang dan gong rebana. Pada syairnya, grup tersebut menggunakan bahasa asli Tegal atau dialek *deles* seperti contohnya pada lagu yang berjudul “Balo-balo Pitutur”. Lagu tersebut merupakan lagu dengan bentuk tiga bagian. Sedangkan pada unsur pokok musiknya, grup Kampung Tirang lebih menekankan pada pola ritmis permainannya yang sangat rampak namun tetap membentuk harmoni. Pada melodi pokoknya, lagu Balo-balo Pitutur menggunakan gaya Tegalan dengan unsur-unsur tangga nada pentatonik. Lagu-lagu grup Kampung Tirang dikemas dengan konsep jenaka atau guyon, sehingga ekspresi pada musiknya sangat aktif, energik namun tetap terstruktur, walaupun struktur lagunya tidak menggunakan skema simetris pada umumnya, namun menggunakan teori simetris tiga bagian.

Berdasarkan hasil penelitian, penulis mengajukan beberapa saran kepada grup Kampung Tirang, diantaranya: 1) Tidak ada salahnya jika grup Kampung Tirang mengaransemen kembali komposisi musik yang sudah ada menjadi lebih unik dan bervariasi, selama pengaransemen tersebut tidak menghilangkan ciri khas pada komposisi musik yang sudah *pakem* atau ditetapkan. 2) Mengkolaborasi alat musik tradisional yang ada dengan alat musik lain seperti biola atau gitar, bahkan alat musik modern seperti keyboard bukanlah suatu hal yang buruk untuk mendukung pengemasan sebuah komposisi musik agar lebih menarik.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.4.1 Manfaat Teoritis	9
1.4.2 Manfaat Praktis	9
1.5 Sistematika Penulisan Skripsi.....	10
BAB II	12
2.1 Tinjauan Pustaka.....	12
2.2 Landasan Teori	23
2.2.1 Pengertian Bentuk	23
2.2.2 Komposisi Musik	24
2.2.3 Bentuk dan Struktur Lagu.....	27
2.2.4 Musik Tradisional	28
2.3 Kerangka Berfikir	35
BAB III	36
3.1 Metode Penelitian	36

3.1.1 Metode	36
3.1.2 Penelitian.....	37
3.1.3 Metode Penelitian	38
3.2 Pendekatan Penelitian	38
3.3 Lokasi, Sumber dan Sasaran Penelitian	39
3.3.1 Lokasi Penelitian	39
3.3.2 Sumber Penelitian.....	40
3.3.3 Sasaran Penelitian.....	40
3.4 Teknik Pengumpulan Data	40
3.4.1 Teknik Observasi.....	41
3.4.2 Wawancara.....	42
3.4.3 Dokumentasi.....	45
3.5 Keabsahan Data	47
3.6 Analisis Data.....	47
BAB IV	49
4.1 Kota Tegal dan Balo-balo Grup Kampung Tirang	49
4.1.1 Kota Tegal.....	49
4.1.2 Balo-balo Kota Tegal.....	60
4.2 Bentuk Komposisi Musik.....	70
4.2.1 Instrumen.....	71
4.2.2 Syair	77
4.2.3 Ritme.....	81
4.2.4 Melodi.....	94
4.2.5 Harmoni	98
4.2.6 Ekspresi.....	100
4.3 Bentuk & Struktur Lagu.....	101
4.3.1 Bentuk Lagu	101
4.3.2 Struktur Lagu.....	102
BAB V	106
5.1 Kesimpulan.....	106
5.2 Saran.....	108

DAFTAR PUSTAKA	110
LAMPIRAN	114

DAFTAR TABEL

Tabel 2.3 : Kerangka Berfikir.....	35
Tabel 4.1.1.3 : Bagan Kependudukan.....	57
Tabel 4.1.2.2 : Struktur Organisasi.....	66
Tabel 4.1.2.3 : Biodata Singkat.....	68
Tabel 4.2.3 : Tabel Struktur Permainan.....	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1.1a : Gapura Selamat Datang Kota Tegal.....	49
Gambar 4.1.1b : Pendopo Ki Gede Sebayu.....	51
Gambar 4.1.1c : Bendungan Danawarih	52
Gambar 4.1.1.1 : Peta Kota Tegal.....	56
Gambar 4.1.1.5 : Pasific Mall.....	59
Gambar 4.1.2.1a : Pantai Muarareja	62
Gambar 4.1.2.1b : Personil Grup Kampung Tirang.....	64
Gambar 4.1.2.1c : Festival Desa Wisata Jawa Tengah	66
Gambar 4.1.2.3a : TOF Tasikmalaya	68
Gambar 4.2.1.1 : Terbang Kencer/Rebana	72
Gambar 4.2.1.2 : Kendang Induk.....	73
Gambar 4.2.1.3 : Kempuling	74
Gambar 4.2.1.4 : Kempyang	75
Gambar 4.2.1.5 : Gong.....	76
Gambar 4.2.2a : Bagian 1/A.....	78
Gambar 4.2.2b : Bagian 2/B	79
Gambar 4.2.2c : Bagian 3/C	79
Gambar 4.2.4a : Partitur Bagian 1	95
Gambar 4.2.4b : Partitur Bagian 2	95
Gambar 4.2.4c : Partitur Bagian 3	96
Gambar 4.2.5 : Partitur Harmoni	98
Gambar 4.3.2a : Partituir Periode A	102
Gambar 4.3.2b : Partituir Periode B	103
Gambar 4.3.2c : Partituir Periode C.....	104

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Keputusan Pembimbing	115
Lampiran 2. Surat Izin Penelitian	116
Lampiran 3. Surat Balasan Penelitian	117
Lampiran 4. Foto Personil Grup Kampung Tirang.....	118
Lampiran 5. Foto Dokumentasi Penelitian.....	120
Lampiran 6. Full Score Lagu “Balo-balo Pitutur”.....	121
Lampiran 7. Instrumen Penelitian.....	129
Lampiran 8. Transkrip Pedoman Wawancara	132

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kota Tegal merupakan salah satu wilayah otonom di pulau Jawa, Indonesia. Kota yang dijuluki kota Bahari tersebut terletak di provinsi Jawa Tengah bagian Barat yang disejajari oleh dua kabupaten yaitu Kabupaten Brebes dari sisi Baratnya dan Kabupaten Pemasang dari sisi Timurnya. Kota Tegal masuk bagian Pantura atau Pantai Utara karena letaknya yang persis disisi Selatan pantai utara Jawa. Seperti daerah-daerah lainnya, Kota Tegal juga memiliki sejarah kelahiran dan perkembangannya salah satunya perkembangan kesenian di kota Tegal. Walaupun kota Tegal tidak dianggap sebagai daerah pusat kebudayaan, namun bukan berarti kota Tegal tidak memiliki kebudayaan yang sudah tentu mempunyai khas tersendiri dalam setiap kebudayaannya.

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yaitu *buddhaya* yang artinya budi atau akal, maka budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Di dalam budaya terdapat banyak unsur yang membentuk suatu budaya salah satunya adalah kesenian. Kesenian adalah segala sesuatu yang mengenai atau berkaitan dengan seni. Seni mengarah pada suatu tujuan, yaitu mengungkapkan perasaan manusia. Hal tersebut berkaitan dengan apa yang dialami oleh seorang seniman atau pelaku seni ketika menciptakan suatu karya seni. Dalam penciptaan itulah yang akan menghasilkan berbagai cabang seni seperti seni musik, tari, rupa, dan sebagainya. (Prestisa, 2013). Melihat

pembagiannya kesenian dibagi menjadi dua yaitu kesenian tradisional dan kesenian modern.

Kesenian modern adalah suatu kesenian yang dalam proses pembuatannya tidak dibatasi oleh unsur-unsur kebudayaan yang terdapat pada suatu daerah atau adat tertentu. Sedangkan kesenian yang muncul dari suatu budaya tradisi disebut kesenian tradisional, baik tradisional klasik dan tradisional kerakyatan. Tradisional klasik adalah kesenian yang lahir dilingkungan kerajaan, sedangkan tradisional kerakyatan adalah kesenian yang lahir dilingkungan masyarakat umum. Kesenian tradisional merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Suatu hasil ekspresi hasrat manusia akan keindahan dengan latar belakang tradisi atau sistem budaya masyarakat pemilik kesenian. Dalam karya seni tradisional tersirat pesan dari masyarakatnya berupa pengetahuan, gagasan, kepercayaan dan nilai norma (Andri, 2016). Menurut Maladi (2017) Kesenian tradisional dipercaya masyarakat pendukungnya tidak sekadar sebagai hiburan yang menciptakan kegembiraan, namun ia juga menjadi media yang mampu memfasilitasi doa dan harapan mereka.

Di Tegal Jawa Tengah, terdapat kesenian tradisional yang lahir dari tingkah laku manusia zaman dulu yang kreatif serta keberadannya masih kokoh sampai sekarang, salah satunya adalah kesenian musik tradisional Balo-balo. Kesenian musik tradisional Balo-balo masuk ke dalam jenis musik tradisional kerakyatan, sebab menurut Bastomi (1992:45-46) musik kerakyatan adalah musik yang mengabdikan pada dunia pertanian atau pedesaan. Artinya musik kerakyatan

dilahirkan oleh masyarakat umum yang bukan bangsawan atau dilingkungan luar kerajaan. Sama dengan Balo-balo yang lahir dari kebudayaan masyarakat umum yang memadukan antara unsur bunyi atau musik berupa alat instrumen rebana dengan unsur cerita mantu poci. Balo-Balo berasal dari kata 'bolo-bolo' yang berarti kawan-kawan. Sesuai dari artinya yang berarti kawan-kawan, musik balo-balo bertujuan untuk menjalin silaturahmi atau komunikasi antar masyarakat yang lebih baik. Dari lantunan syiar para lakon yang menggunakan dialek Tegal 'Deles' yaitu bahasa asli atau murni, masyarakat akan memperoleh pelajaran penting tentang lingkungan, keamanan dan sifat budi pekerti. Dialek yang menggunakan bahasa asli Tegal tanpa di campuri bahasa Indonesia atau bahasa lainnya membuat masyarakat yang menontonnya akan lebih menghayati.

Musik tradisional Balo-balo pada awalnya tercipta untuk mengelabui penjajah belanda saat pejuang sedang merancang strategi perlawanan terhadap penjajahan belanda, jika masyarakat lain sibuk berkerumun dan riuh bergembira menabuh alat musik yang disebut terbang atau rebana, maka penjajah tidak akan mengira bahwa para pejuang sedang menyusun strategi perlawan terhadap penjajahan belanda. Namun seiring perkembangannya, musik Balo-balo saat itu digunakan sebagai sarana syiar dan dakwah, lebih dari itu Balo-balo masa sekarang juga digunakan sebagai acara mantu poci. Mantu poci adalah suatu tradisi masyarakat kota Tegal untuk pasangan yang sudah lama menikah namun belum kunjung dikaruniai seorang anak, Balo-balo digunakan sebagai rangkaian dari acara mantu poci tersebut. Sedemikian rupa kekreatifan nenek moyang Tegal yang menjadikan kesenian sebagai sarana strategi perlawanan terhadap

penindasan dan penjajahan yang telah membumi 350 tahun lamanya oleh negeri kincir angin itu.

Selain itu, kesenian musik tradisional Balo-balo awalnya juga digelar untuk mempererat tali silaturahmi antar tetangga, khususnya bagi mereka yang belum memiliki keturunan (mantu poci) dan berkeinginan untuk mengadakan syukuran seperti nikahan (Mardika, 2014). Walaupun tidak jelas kapan kesenian musik tradisional tersebut lahir, akan tetapi masyarakat kota Tegal meyakini bahwa kesenian tersebut diciptakan oleh pikiran kreatif nenek moyang mereka. Di daerah kota Tegal, masyarakat yang masih menjalankan tradisi mantu poci yaitu daerah pinggiran kota seperti Muarareja, Tegalsari, Margadana, Cabawan dan sekitarnya, serta tradisi mantu poci biasanya di gelar setelah lebaran atau di bulan sawal, karena mereka meyakini bahwa di bulan tersebut adalah waktu yang baik untuk menyelenggarakan tradisi mantu poci atau sunatan poci.

Berdasarkan studi yang terdahulu, dikatakan bahwa Balo-Balo merupakan kesenian tradisional asli yang diciptakan oleh nenek moyang masyarakat kota Tegal, musik tradisional kerakyatan ini masuk ke dalam golongan musik rebana karena unsur atau alat instrumen utamanya adalah 'Srakal' atau Terbang Jawa. Balo-Balo adalah kesenian tradisional yang termasuk dalam golongan kesenian religi karena musiknya yang digunakan sebagai iringan syiar atau lantunan syair puji-pujian, sedangkan lagunya sendiri yang digunakan berupa lagu-lagu yang bernafaskan keagamaan yang biasanya diambil dari Ayat-Ayat Suci Al-Quran atau berupa puji-pujian yang kalimatnya mengandung keagamaan.

Dilihat dari perkembangannya, seni kerakyatan Balo-balo sekarang tidak hanya menggunakan alat instrumen sakral atau terbang jawa, walaupun alat instrumen utamanya masih diduduki oleh sakral atau terbang jawa, alat instrumen lainnya seperti seruling dan kendang sudah masuk meramaikan alunan kesenian musik tradisional Balo-balo tersebut, bahkan alat instrumen modern seperti gitar listrik, keyboard dan bass pun ikut serta dalam kesenian musik tradisional Balo-balo, yang menjadikan kesenian musik tradisional Balo-balo bukan hanya sebagai kesenian berunsur perkusi seperti pada awal kelahirannya, namun lebih melodis dan harmonis pada masa sekarang.

Menganalisis perkembangan kesenian musik tradisional Balo-balo dari segi pengaplikasiannya yang sudah tidak lagi murni hanya menggunakan instrumen sakral atau terbang jawa, bukan berarti kesenian musik tradisional Balo-balo sudah tidak bisa dikatakan sebagai kesenian tradisi. Kesenian musik tradisional Balo-balo tetap dikatakan kesenian musik tradisional, karena pada unsur utama kesenian musik tradisional Balo-balo tetap dikedalikan oleh instrumen sakral atau terbang jawa, dan lirik yang digunakan tetap menggunakan Ayat-Ayat Suci Al-Quran serta puji-pujian yang bernapaskan keagamaan dan kebaikan, sedangkan instrumen modern seperti gitar listrik, bas elektrik, keyboard dan lainnya hanya sebagai wujud kekreatifan pelaku musik Balo-balo sebagai upaya untuk terus melestarikan kesenian tradisional Balo-balo di zaman yang semakin canggih dan modern seiring berkembangnya dunia teknologi yang sangat pesat dalam pertumbuhannya.

Menurut Purba (dalam Iswantoro, 2017) musik tradisional tidak berarti bahwa suatu musik dan berbagai unsur-unsur di dalamnya bersifat kolot, kuno atau ketinggalan zaman. Namun, musik tradisional adalah musik yang bersifat khas dan mencerminkan kebudayaan suatu etnis atau masyarakat. Dengan masuknya alat instrumen lain pada kesenian musik kerakyatan Balo-balo, hal tersebut adalah suatu upaya untuk melestarikan serta pewarisan secara turun temurun kepada regenerasi masyarakat kota Tegal sebagai wujud keberlangsungan kesenian musik tradisional Balo-balo. Walaupun di zaman modern seperti sekarang ini, namun masih ada beberapa kesenian musik tradisional Balo-balo yang pengaplikasian alat musiknya masih benar-benar asli atau murni yaitu hanya menggunakan instrumen sakral atau terbang jawa, seperti salah satunya adalah kesenian musik tradisional Balo-balo Grup Kampung Tirang di kecamatan Tegal Barat Kota Tegal.

Grup kesenian musik tradisional Balo-balo Grup Kampung Tirang yang berdiri pada tahun 2015 ini diketuai oleh Bapak Suwardi dan lahir di Desa Muarareja Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal. Dengan beranggotakan 20 orang, grup ini dilahirkan oleh orang-orang pekerja buruh yang rata-rata justru bernotabene jauh dari para pegiat seni seperti grup-grup kesenian pada umumnya. Uniknya sebelum lahir grup Kampung Tirang, 20 orang anggota ini juga sudah memiliki grup kesenian musik tradisional dibidang Srakalan atau grup terbang Jawa. Hal tersebut adalah sebuah pencapaian yang sangat luar biasa, pasalnya 20 orang tersebut memiliki 2 sekaligus grup kesenian musik tradisional yang dibangun oleh orang-orang pekerja buruh.

Kendati demikian, dengan grup kesenian musik tradisional Balo-balo yang masih menggunakan instrumen murni, eksistensi dan prestasinya mampu bersaing dengan grup kesenian musik tradisional Balo-balo lainnya yang umumnya sudah dicampuri oleh instrumen-instrumen modern. Grup Kampung Tirang tidak jarang melakukan pertunjukan disebuah acara-acara besar, bahkan sudah mencapai titik provinsi. Grup Kampung Tirang sudah pernah pentas pada acara-acara yang cukup besar, diantaranya seperti di acara Desa Wisata Jawa Tengah yang diselenggarakan pada tanggal 24-25 juli 2017 di Magelang, Jawa Tengah. Grup Kampung Tirang juga pernah ikut dalam acara pawai budaya nusantara, salah satu rangkaian acara dari Rakernas Apeksi XII yang diselenggarakan di Kota Malang, Jawa Timur serta acara-acara lainnya seperti mantu poci dan sunatan poci. Selain dari pada itu, Grup Kampung Tirang juga aktif dalam acara syukuran seperti puputan, walimahan dan acara pengajian rutin yang diadakan oleh masyarakat Muarareja, yang pengajian rutin itu sendiri juga dibangun oleh anggota personil Grup Kampung Tirang dan beberapa warga lainnya.

Melihat prestasi kesenian musik tradisional Balo-balo Grup Kampung Tirang bukanlah hal yang biasa, pasalnya grup tersebut lebih eksis dibandingkan grup rebana lainnya yang jika dilihat dari segi alat musiknya saja grup Kampung Tirang ini sudah tertinggal jauh, artinya alat musik yang digunakan sangat kuno dibandingkan grup rebana lainnya yang sudah sangat modern. Namun tidak demikian pada komposisinya lagunya yang sangat unik, menurut Pono Banoe (2003:426) di dalam komposisi musik terdapat unsur-unsur musikal yang membentuk suatu karya musik, diantaranya adalah melodi, ritme, harmoni,

struktur lagu, dinamika dan tempo. Pasalnya komposisi lagu pada Grup Kampung Tirang ini sangat tidak biasa, terdapat variasi yang sangat menarik audiens seperti terdapat pantun pada awal dan pertengahan lagu pada Grup Kampung Tirang tersebut.

Bentuk komposisi musiknya yang sangat unik dan menarik menjadikan grup Balo-balo tersebut masih tetap kokoh dan eksis ekesistensinya sampai sekarang, dengan kekreatifan dalam membuat bentuk musik, harmoni, melodi, ritme, lirik dan sebagainya membuat grup Kampung Tirang ini lebih disukai dan menarik masyarakat untuk datang melihat dan menikmatinya setiap Grup tersebut tampil di suatu acara-acara. Sehingga, hal tersebutlah yang membuat grup Kampung Tirang sangat menarik untuk diteliti atas prestasinya yang telah dicapai, namun belum pernah dilakukan penelitian tentang komposisi musik balo-balo grup Kampung Tirang. Oleh sebab itu, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul **“Bentuk Komposisi Musik Tradisional Balo-balo Grup Kampung Tirang Di Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka permasalahan pokok yang akan dikaji oleh penulis adalah bagaimana bentuk komposisi musik pada kesenian musik Tradisional Balo-balo Grup Kampung Tirang di Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana bentuk komposisi pada kesenian musik tradisional Balo-balo grup Kampung Tirang di Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal.

1.4 Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini juga bukan semata-mata karena kebutuhan studi, melainkan penulis juga berharap dari hasil penelitian ini nantinya sangat diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Sebagai gambaran pemikiran dan sumbang pemikiran bagi dunia pendidikan maupun non pendidikan dan untuk perkembangan ilmu pengetahuan, serta dapat dijadikan sebagai bahan referensi yang lebih luas pada penelitian-penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Almamater

Dengan adanya penelitian ini diharapkan nantinya dapat digunakan untuk menambah perbendaharaan studi pustaka penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya.

1.4.2.2 Bagi Grup Kampung Tirang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan, ide dan pemikiran yang lebih baik untuk grup Kampung Tirang agar terus lebih baik.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memudahkan memahami jalan pikiran secara keseluruhan, penelitian skripsi ini dibagi tiga bagian yaitu: bagian awal berisi halaman judul, halaman pengesahan, halaman moto dan persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar lampiran. Bagian isi terbagi atas lima bab yaitu:

Bab 1 Pendahuluan:

Bab ini berisi latar belakang tentang alasan penulis dalam pemilihan judul, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika skripsi.

Bab 2 Landasan teori:

Bab ini meliputi tinjauan pustaka penelitian yang sudah ada serta teori-teori tentang bentuk komposisi kesenian musik kerakyatan yang menjadi landasan penulis dalam penelitiannya.

Bab 3 Metode Penelitian:

Bab ini berisi tentang pendekatan penelitian, lokasi penelitian, sasaran penelitian, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data dan teknik analisis data.

Bab 4 Pembahasan:

Bab ini mencakup pembahasan tentang gambaran umum Kota Tegal, sejarah berdirinya grup Kampung Tirang, serta bagaimana bentuk komposisi musik grup Kampung Tirang.

Bab 5 Penutup:

Bab ini merupakan bab terakhir yang memuat tentang kesimpulan dan saran. Bagian akhir yang berisi daftar pustaka dan lampiran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Suatu penelitian akan lebih akurat apabila di dalam pendeskripsiannya dilandasi oleh study pustaka yang sebelumnya telah dilakukan penelitian-penelitian yang serupa.

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang bentuk komposisi musik *Balo-balo Grup Kampung Tirang* di kecamatan Tegal Barat Kota Tegal bukan pertama kali penelitian bentuk pertunjukan yang baru dilakukan oleh penulis. Sebelumnya ada beberapa penelitian bentuk komposisi musik yang menginspirasi bagi penulis. Terkait dengan penelitiannya, penulis melakukan tinjauan pustaka dari berbagai sumber. Berikut adalah beberapa tinjauan pustaka yang diambil oleh penulis dari penelitian terdahulu untuk dijadikan sebagai acuan di dalam penelitian, diantaranya adalah:

Penelitian pertama yaitu dari Teguh Setiawan (2009) yang berjudul “Peranan Kelompok Kesenian Tradisional Balo-balo Dalam Kegiatan Keagamaan Islam Di Kota Tegal”. Balo-balo merupakan kesenian tradisional masyarakat kota Tegal yang menggunakan alat musik rebana sebagai pengiringnya yang sampai sekarang masih dapat ditemui di kota Tegal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini didapatkan dari 1) Informan kunci yaitu pelaku kesenian balo-balo, sedangkan informan pendukung dalam penelitian ini adalah dinas pemerintah Kelurahan Panggung, penonton, dan penanggap kesenian balobalo-di kota Tegal, 2)

Dokumen yang berupa sumber buku dan foto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Peran kesenian balo-balo dalam kegiatan keagamaan Islam adalah: (a) Peran dalam sejarah, merupakan peran kesenian balo-balo pada masa perjuangan melawan penjajah, (b) Peran sosial, merupakan peran kesenian balo-balo dalam kehidupan masyarakat baik sebagai individu maupun kelompok dalam kegiatan keagamaan Islam di kota Tegal, (c) Peran budaya, merupakan peran kesenian balo-balo sebagai bagian dari kebudayaan nasional, (d) Peran sebagai sarana hiburan, merupakan peran kesenian balo-balo sebagai hiburan masyarakat kota Tegal khususnya dalam kegiatan keagamaan Islam di kota Tegal, 2) Fungsi kesenian balo-balo, fungsi dalam penelitian ini yaitu dimana kesenian balo-balo di kota Tegal dapat memberikan kesan tersendiri baik bagi pemain atau penikmatnya.

Penelitian kedua yaitu dari Syahrul Syah Sinaga, (2006) yang berjudul “Fungsi dan Ciri Khas Kesenian Rebana di Pantura Jawa Tengah”. Penulis mengungkapkan bahwa bentuk penampilan kesenian rebana dapat dikategorikan dalam bentuk tradisional maupun modern. Perbedaan rebana tradisi terletak pada peralatan musik yang digunakan yaitu berupa alat musik terbang dan lagu-lagu yang dibawakan umumnya diambil dari kitab albarjanzi, kitab dziba, kitab Simbud Durror, dan kitab kuning lainnya, sementara rebana modern terdapat penambahan peralatan musik yang bertangga nada diatonis seperti keyboard dalam mengiringi lagu-lagu mulai dari musik pop, musik dangdut, musik campur sari dan lainnya, dengan menggunakan teks lagu dengan bahasa Arab, bahasa Jawa, dan Bahasa Indonesia yang semuanya menggunakan seperangkat alat musik

rebana sebagai rirngan lagu. Bentuk penampilan rebana tradisional maupun modern, masing-masing mempunyai wilayahnya sendiri-sendiri yang menjadi ciri- khas dari daerahnya.

Penelitian ketiga yaitu dari Zaenal Arifin (2015) yang berjudul “Bentuk Pertunjukan Dan Fungsi Kesenian Musik Rebana Grup Asy-Syabab Di Desa Trahan Kecamatan Sluke Kabupaten Rembang”. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah Bentuk Pertunjukan dan Fungsi Kesenian Musik Rebana Grup Asy-Syabab sebagai media dakwah di Desa Trahan Kecamatan Sluke Kabupaten Rembang. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Teknik analisis data dengan cara mengumpulkan data, mereduksi data, dan verifikasi data. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa kesenian Musik Rebana Grup Asy-Syabab dalam bentuk pertunjukan terdiri dari dua aspek yaitu aspek tekstual dan aspek kontekstual. Aspek tekstual dalam kesenian Musik Rebana Grup Asy-Syabab terbagi menjadi dua aspek yaitu aspek komposisi dan aspek penyajian. Aspek komposisi pada kesenian Musik Rebana Grup Asy-Syabab meliputi irama ritme yang terdiri" dari delapan pola ritme, melodi yang digunakan adalah melodi yang bersumber pada vokal dan vokal pendamping, dan syair yang digunakan adalah bacaan sholawat dan lagu-lagu yang bernafaskan islami yang mengandung syi'ar. Alat musik yang terdiri dari 4 rebana, 2 teplak, I bass dan 1 tambourine, pemain yang terdiri dari 8 pemain musik, 2 vokal utama dan 10 backing vokal, penonton, perlengkapan pementasan, urutan penyajian, tata panggung, tata rias, tata busana, tata suara, tata cahaya dan

formasi. Sedangkan aspek penyajian merupakan susunan dari bagian keseluruhan dari pementasan atau pertunjukan yang di dalamnya yang terdiri dari bagian pembukaan, bagian utama, dan bagian akhir. Kesenian Musik Rebana Grup Asy-Syabab memiliki fungsi dakwah melalui fungsi ekspresi emosional, Kenikmatan estetis, Hiburan, Komunikasi, Representasi simbolis, Respon fisik, Memperkuat konformitas norma-norma sosial, validasi tentang institusi-institusi sosial dan ritual-ritual keagamaan, kontribusi terhadap kontinuitas dan stabilitas budaya, kontribusi terhadap integrasi masyarakat, sedangkan fungsi pokoknya sebagai media dakwah adalah syi'ar (menyebarkan, mengembangkan dan melestarikan) ajaran Islam kepada masyarakat secara luas sehingga misi seni musik rebana itu dapat tercapai.

Selanjutnya penelitian dari Endri Muris Jatmiko (2015) yang berjudul "Struktur Bentuk Komposisi Dan Akulturasi Musik Terbang Biola Sabdo Rahayu Desa Pekiringan, Kecamatan Talang, Kabupaten Tegal". Terbang Biola Sabdo Rahayu Desa Pekiringan, Kecamatan Talang, Kabupaten Tegal merupakan kesenian yang lahir dari masyarakat pendukungnya, kesederhanaan penampilannya menjadi ciri-khas. Terbang Biola merupakan hasil kreatif dari bentuk kesenian rebana yang ditambahkan instrumen musik biola, *gambang*, seruling, *kecrek* (marakas), dan kentongan. Masalah yang diangkat dalam penelitian adalah bagaimana struktur bentuk komposisi musik Terbang Biola Sabdo Rahayu dan akulturasi musik yang terjadi dalam musik Terbang Biola Sabdo Rahayu. Metode penelitian pendekatan interdisiplin. Teknik pengambilan data dengan wawancara, observasi, dan studi dokumen.

Teknik analisis data yang diterapkan adalah isi teks dan konteks. Hasil analisa data, wawancara, observasi, dan studi dokumen selanjutnya dicocokkan dengan menggunakan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Terbang Biola Sabdo Rahayu merupakan kesenian bentuk musik campuran musik vokal dan musik instrumental. Bentuk komposisi musik didalamnya mencakup notasi, tanda kunci, melodi, ritme, harmoni, tempo, dinamik, tangga nada, dan ekspresi. Terbang Biola Sabdo Rahayu merupakan kesenian akulturasi berdasarkan instrumen musik yang digunakan yaitu, rebana (Arab), biola (Eropa), dan *gambang* (Jawa).

Penelitian selanjutnya yaitu dari Lutfi Habibi (2014) yang berjudul “Perkembangan Bentuk Komposisi Kesenian Sholawat Rebana Darul Huda Desa Karanggayam Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar Periode 1980 Sampai 2014”. Salah satu kesenian yang mengalami perkembangan adalah kesenian Sholawat Rebana Darul Huda Desa Karanggayam Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar. Perkembangan ini memiliki periodisasi waktu yang digunakan untuk mengklasifikasikan perkembangannya, yaitu mulai dari 1980 sampai dengan 2014. Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan: (1) teknik perekaman, baik audio maupun audiovisual, (2) pencatatan, (3) wawancara, (4) studi kepustakaan dan analisis dokumentasi. Langkah-langkah dalam analisis data yang dilakukan dengan cara: transkripsi data, pemahaman data, pengklasifikasian. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa perkembangan bentuk komposisi yang ada dalam kesenian Sholawat Rebana terdiri dari berbagai macam pola tabuhan.

Pada Periode Himmata terdapat pola Hadrah Pegangan yang digunakan sebagai ritmis pakem kesenian, selain itu terdapat pukulan Ngalannabi yang digunakan untuk mengiringi salah satu lagu yang bersyair Ngalannabi. Kemudian terdapat pukulan Mordeh hadi yang digunakan untuk mengiringi lagu pada bagian Tanya, sedangkan untuk bagian jawab menggunakan pola tabuhan mordeh jawab. Untuk bagian pola tabuhan variasi terdapat pola Tausyih. Untuk bagian jawab lagu terdapat pola Tirim Solatullah dan Tirim Asyroqol, perbedaan keduanya terletak pada jumlah biramanya. Periode kedua adalah periode Sholawat Klasik yang terdapat pola tabuhan Simtuduror sebagai ritmis pakem kesenian ini, selain itu terdapat pola Angkatan/Variasi yang digunakan sebagai tanda perpindahan lagu, fiil in, dan coda. Untuk mengisi bagian lagu jawab terdapat pola Rancak/Jawab. Periode ketiga adalah periode Sholawat Modern yang terdapat pola tabuhan Sholawat 1 atau pola pakem dari kesenian ini, kemudian terdapat pola Sholawat Modern 2 (Variasi) yang digunakan untuk mengisi bagian jawab lagu. Pola selanjutnya adalah Himmata 1 yang digunakan untuk mengiringi bagian solo vokal. Untuk mengiringi vokal inti terdapat pola tabuhan santai/biasa dengan. Selain itu juga terdapat pola pukulan Sholawat 2 yang digunakan untuk variasi tabuhan. Sedangkan pola tabuhan terakhir adalah pola Himmata 2 yang diadaptasi dari periode Himmata. Dari ketiga periode tersebut, Sholawat Modern merupakan periode kejayaan dari kesenian ini. Dengan adanya penyajian unsur-unsur serta genre baru dalam kesenian membuat kesenian lebih kreatif dan berfariatif dalam menyajikan komposisi lagunya. Sehingga menjadi jauh lebih menarik daripada dua periode sebelumnya.

Selanjutnya penelitian dari Bagus Indrawan, (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Bentuk Komposisi Dan Pesan Moral Dalam Pertunjukan Musik Kyai Kanjeng”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dimana seluruh data yang didapat dideskripsikan menggunakan kata-kata. Selain itu penelitian ini juga menggunakan pendekatan interdisiplin. Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah wawancara, observasi dan studi dokumen. Tujuan penelitian ini adalah penulis ingin memperoleh gambaran secara langsung tentang bagaimana bentuk komposisi dalam pertunjukan musik KiaiKanjeng yang berfokus pada unsur-unsur di dalamnya serta pesan moral dalam pertunjukan musik Kyai Kanjeng yang berkonsentrasi pada pesan moral yang menyangkut persoalan hidup manusia. Adapun pesan moral dalam pertunjukan musik KiaiKanjeng yaitu terdiri atas pesan moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan dirinya sendiri. Diantaranya ada lagu “Jalan Sunyi” yang dibawakan dalam pertunjukan musik Kiaikanjeng menggunakan birama 4/4. Untuk struktur bentuk musiknya mempunyai melodi tanya dan melodi jawab. Selanjutnya, syair lagu “Jalan Sunyi” terdiri atas syair melodi lagu dan puisi. Untuk temponya menggunakan tempo adagio dengan dinamika piano yang dibawakan dengan penuh perasaan. Mengenai alat-alat musik yang digunakan, KiaiKanjeng menggunakan alat-alat musik modern dan tradisional. Terakhir yang kaitannya dengan aransemen, kelompok musik KiaiKanjeng selalu merubah lagu-lagu yang dibawakan khususnya dari segi komposisinya, kecuali lagu-lagu yang diciptakan oleh KiaiKanjeng sendiri.

Penelitian ketiga yaitu dari Firmansyah, (2010) dalam penelitiannya yang berjudul “Pertunjukan musik tradisional kusapi di daerah Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara”. Penelitian ini membahas masalah sebuah pertunjukan musik tradisi yang terdapat di daerah kabupaten Muna propinsi Sulawesi Tenggara dengan judul pertunjukan musik tradisional kusapi Muna. Penelitian tentang pertunjukan musik kusapi Muna dilakukan dengan dua cara yaitu penelitian pustaka dan penelitian lapangan. Disiplin etnomusikologi digunakan sebagai pendekatan utama dalam penelitian ini meliputi pendekatan etmusikologi, sejarah dan antropologi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pertunjukan musik Kusapi Muna saat ini selain berfungsi primer juga berfungsi sekunder. Komposisi musik kusapi meliputi melodi pembuka (kelengkahano), lagu, melodi tengah (kafwuntahano), melodi penutup (kasongkohano). Faktor penyebab kelangkaan pertunjukan musik kusapi Muna karena tiga faktor yaitu politik, sosial dan ekonomi. Perubahan bentuk pertunjukan musik kusapi Muna saat ini dapat dilihat dari unsur-unsur pertunjukannya seperti alat musik, pemain dan busana, waktu dan tempat pertunjukan, penyelenggara dan penonton.

Berikutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nurahmad (2012) yang berjudul “Identifying Traditional Music Instruments on Polyphonic Indonesian Folksong Using Mel-Frequency Cepstral Coefficients (MFCC)”. Dalam penelitian tersebut penulis mengungkapkan, bahwa penelitian tersebut tentang mengidentifikasi musik instrumen pada lagu tradisional Indonesia polifonik. penulis menggunakan *Koefisien Cepstral Mel-Frekuensi* (MFCC) sebagai fitur

diekstrak dari lagu-lagu. Identifikasi instrumen musik dilakukan dengan menerapkan algoritma *Support Vector Machine* (SVM) sebagai metode klasifikasi pada berbagai jumlah instrumen dan durasi lagu masyarakat Indonesia. Hasil percobaan menunjukkan bahwa identifikasi instrumen musik berkinerja lebih baik metode klasifikasi. Lagu yang dimainkan menggunakan 2 instrumen sangat dikenal dari pada lagu rakyat yang dimainkan menggunakan 3 dan 4 instrumen musik. Hasil identifikasi alat musik juga dipengaruhi oleh durasi musik. Instrumen musik mudah diidentifikasi dalam lagu yang memiliki 2 menit dari pada musik yang durasinya lebih dari 4 sampai 6 menit.

Penelitian selanjutnya yaitu dari Junita Batubara, (2017) yang berjudul “STORY OF TJONG A FIE: Programmatic Music Composition Combining Chinese, Malay and Western Music Elements”. Penulis mengungkapkan banyak komposer menggabungkan musik Barat dengan musik Asia seperti Turki, Arab, Berber, Persia, India, Jepang, Cina, Indonesia, dan lainnya. Menurut penulis, karakteristik paling penting dari musik Asia adalah penggunaan pentatonik dan gong. Pentatonik dan gong juga digunakan dalam musik barat bersama dengan instrumen lainnya. Ini menggambarkan hubungan antara musik Barat dan Asia. Komposisi musik tersebut adalah ide dari kisah kehidupan Tjong A Fie yang menggabungkan musik antara Cina, Indonesia (irama Melayu: *inang*, *joget* dan *zapin*) dan teknik musik Barat. Akhirnya, peneliti membuat komposisi musik dengan konsep tersebut, menggunakan skala atau mode enam-nada, *Huowu*. Skala enam *pitch* kemudian dikombinasikan dengan dua belas nada sistem musik Barat. Kemudian nada dialihkan dalam dua belas nada dalam sistem musik Barat yang

akan menghasilkan skala nada baru. Hasil dari penelitian tersebut penulis menemukan musik dengan suasana baru yang memiliki ekspresi dan estetika lebih dalam hal elemen visual yang meliputi motif melodi, warna, suara, harmoni *atonal*, pola ritme, dan tekstur.

Tinjauan selanjutnya yaitu dari Dapo Florentianus, (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “The Musical Structure and Meaning of Go Laba in the Context of People’s Life Philosophy in Ngadha Culture, Flores, East Nusa Tenggara”. Penulis mengungkapkan bahwa seni adalah aspek integral dari budaya, hampir semua aspek kehidupan manusia selalu dibungkus dalam beberapa bentuk seni, termasuk Indonesia. Negara maritim tersebut adalah negara yang memiliki ekspresi artistik yang beragam, seni tradisionalnya dalam berbagai budaya menampilkan unsur-unsur yang lebih dari sekadar estetika seperti nilai-nilai dan filosofinya. penelitian ini bertujuan untuk mengekspos aspek kontekstual dari tradisi musik Ngadha, Flores, NTT yang disebut go laba. Berdasarkan hasil penelitian, penulis mengungkapkan bahwa musik tradisional selalu hadir sebagai entitas simbolik untuk mengekspresikan nilai-nilai kehidupan manusia, hubungan manusia dengan penciptanya, alam semesta, serta lingkungan dan diri sendiri. Di dalam konteks pendidikan, musik tradisional harus digunakan sebagai media untuk menemukan kembali nilai-nilai budaya yang ditinggalkan oleh generasi muda. Ketekunan untuk mengeksplorasi kebhajikan di setiap elemen budaya, termasuk musik tradisional, harus mulai dilakukan oleh berbagai pihak untuk mengembalikan identitas atau jati diri yang beradab dan berbudaya.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Jamnongsarn Surasak, (2018) yang berjudul “Music Deculturation: A Traditional Thai Music Tool for Indonesian Music Adoption”. Di dalam penelitian tersebut, penulis mengulas tentang pengaruh musik asing pada musik tradisional Thailand, sebab dari masyarakat Thailand sendiri berpikiran terbuka tentang musik, yang secara harmonis mereka mencampurkan budaya musik luar ke dalam musik tradisional mereka. Penelitian ini mengulas bagaimana musik Indonesia khususnya Jawa, yaitu musik Jawa dari Jawa Tengah dan musik Sunda dari Jawa Barat, bahkan bahasa Jawa bisa diterima dan dijadikan sebagai melodi idiomatik pada musik tradisional Thailand. Hasil dari pada penelitian tersebut, penulis mengungkapkan bahwa ada beberapa unsur musik tradisional Thailand yang diubah, diantaranya yaitu (1) Melodi asli diubah untuk menghasilkan melodi baru, namun tidak menghilangkan progres melodi yang menjadi ciri penting dari musik tradisional Thailand, karena perubahan tersebut hanya untuk memberi efek melodi dan ritmis yang berbeda, (2) Komposer memilih mengembangkan aksentasi Jawa sebagai karakter baru pada musik tradisional Thailand. Disini komposer harus menganalisis warna nada pada setiap pada masing-masing alat musik Jawa, setelah terdeteksi kemudian diterapkan ke dalam musik tradisional Thailand pada bagian yang memiliki aksentasi Jawa agar kualitas ekspresi musik Jawa tersampaikan dengan komposisi yang baru, (3) Terdapat upaya komposer untuk menyeimbangkan keaslian komposisi musik Jawa dengan musik tradisional Thailand, yaitu dengan cara menciptakan lirik baru menggunakan bahasa Jawa.

Terkait penelitian yang sudah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian di atas dengan penelitian yang akan penulis lakukan sama-sama mengkaji musik tradisional dari sisi bentuk pertunjukannya. Namun demikian, dari penelitian-penelitian yang sudah dilakukan di atas tetap mempunyai perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, yaitu dari sisi komposisi. Dari segi komposisi, penulis lebih memperhatikan kreatifitas yang dilakukan oleh musik kesenian tradisional Balo-balo Grup Kampung Tirang di Kota Tegal tersebut.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengertian Bentuk

Bentuk menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah *rupa* atau *wujud*. Menurut Mulyadi, (2009) mengungkapkan bahwa bentuk adalah suatu organisasi yang paling cocok dan kekuatan-kekuatan, hubungan-hubungan yang didasarkan oleh seniman itu sendiri. Bentuk dalam karya musik adalah kerangka atau tema musikal sebagaimana halnya kerangka bagi makhluk hidup sehingga bentuk ini tadi sangat besar perannya bagi suatu karya musik. Bentuk juga bisa dipahami sebagai kerangka bangunan dari segi arsitektur, sketsa dari segi gambar, yang mana bentuk inilah yang akan menyampaikan nilai dari isi sebuah pesan seni. Sedangkan menurut Sabatari (2006) bahwa bentuk adalah gagasan atau pesan yang dikembangkan oleh pencipta yang akhirnya dapat diterima oleh penikmat, setelah itu terjadilah sebuah komunikasi di dalam seni. Lanjut, bahwa nilai bentuk inilah pertama-tama yang akan ditangkap oleh penikmat yang dapat

membangkitkan kepuasan atau kegembiraan, selanjutnya penikmat akan merasakan perasaan tertentu dari bentuk tadi, disitulah gagasan atau pesan dari bentuk tadi tersampaikan.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang bentuk di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian bentuk adalah sebuah serpihan-serpihan wujud yang terhubung menjadi satu sehingga menjadi suatu bentuk, yang dapat diterima oleh panca indera sebagai alat atau media untuk menyampaikan gagasan atau pesan yang ingin disampaikan oleh penciptanya. Maka bentuk seni merupakan wujud dari sebuah karya seni dalam bentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera.

2.2.2 Komposisi Musik

Komposisi adalah susunan, gubahan atau karangan, sedangkan musik adalah nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu dan keharmonisan. Dari pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa komposisi musik adalah susunan nada-nada yang dirangkai sedemikian rupa sehingga di dalamnya mengandung suatu irama lagu yang harmonis. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008:744-987). Di dalam musik terdapat unsur-unsur, menurut Jamalus (1981) unsur-unsur musik dapat dikelompokkan menjadi beberapa unsur, unsur pertama yaitu unsur pokok diantaranya yaitu harmoni, irama, melodi, serta ekspresi, dan unsur kedua yaitu unsur bentuk dan struktur lagu.

Komposisi berasal dari kata *komponieren*, istilah tersebut digunakan oleh Johan Wolfgang Goethe sang pujangga di Jerman untuk istilah penggubahan

musik pada abad sebelumnya. Menurut Pono Banoe (2003:426) di dalam komposisi musik terdapat unsur-unsur musikal yang membentuk suatu karya musik, diantaranya adalah melodi, ritme, harmoni, struktur lagu, dinamika dan tempo. Secara umum peneliti menegaskan bahwa komposisi musik meliputi elemen-elemen musikal sebagai pendukung terbentuknya suatu karya musik yang meliputi: 1) ritme; 2) melodi; 3) harmoni; 4) bentuk struktur lagu; 5) tempo; 6) dinamika; dan 7) instrumen.

2.2.2.1 Ritme

Menurut Jamalus (1981) ritme adalah suatu urutan rangkaian gerak yang terbentuk dari sekelompok bunyi dan diam dengan bermacam-macam lama waktu atau panjang menurut nilainya dalam ayunan birama. Ritme dianalisa dengan jelas, baik alur, ketukan, atau tanda biramanya, atau mungkin juga menggunakan tanda irama yang lain. Dan ritme inilah yang nantinya akan diposisikan oleh nada-nada secara melodi maupun harmoni.

2.2.2.2 Melodi

Melodi adalah susunan atau rangkaian nada yang disusun sedemikian rupa (bunyi dengan getaran teratur) yang berurutan dan berirama dan mengungkapkan pesan atau gagasan. (Jamalus, 1981). Melodi yang digunakan dianalisis gerak intervalnya dan menggunakan tangga nada mayor atau minor. Melodi ini bisa digunakan secara harmoni (gabungan dari dua nada atau lebih yang dimainkan secara serempak) maupun secara arpeggio (berurutan).

2.2.2.3 Harmoni

Harmoni adalah gabungan dari beberapa nada yang berbeda tinggi rendahnya dan terdengar serempak dan berurutan. Rochaeni (1989:34) mengartikan harmoni sebagai gabungan berbagai nada yang dibunyikan secara serempak atau arpeggio (berurutan) atau tinggi rendah nada tersebut tidak sama tetapi selaras terdengar dan merupakan kesatuan yang bulat. Harmoni meliputi keselarasan, alur melodi, apakah ada pembagian suara, perpaduan musiknya bagaimana, dan lain sebagainya.

2.2.2.4 Ekpresi

Di dalam sebuah lagu terdapat unsur ekspresi yang di dalamnya terdapat komponen tempo dan dinamika. Syafiq (2003) mengungkapkan bahwa tempo adalah cepat atau lambatnya suatu lagu atau instrumen, walaupun jenis-jenis tempo sangat banyak, namun pada dasarnya tempo dibagi menjadi 3 jenis, yaitu (1) cepat (*presto*), (2) sedang (*moderato*) dan (3) lambat (*largo*). Dinamika adalah sebuah tanda yang menentukan keras lembutnya pada suatu bagian frase atau kalimat. Walaupun jenis-jenis dinamika sangat banyak, akan tetapi pada dasarnya ada 3 jenis dinamika, yaitu (1) Keras (*forte*), (2) Sedang (*mezzo*) dan (3) Lembut (*piano*).

2.2.2.5 Instrumen

Instrumen disini dimaknai sebagai alat musik yang digunakan di dalam bentuk komposisi, sangat perlu dikaji alat-alat musik yang dipakai di dalam pertunjukan kelompok musik tersebut, baik alat musik inti maupun alat musik

pendukungnya. Setiap alat musik diamati dan dianalisis bagaimana dan apa peranannya di dalam kelompok musik tersebut.

2.2.3 Bentuk dan Struktur Lagu

Bentuk Lagu Menurut Prier (2011:5) bentuk lagu dalam musik dibagi menjadi lima macam, yaitu:

- (1) Bentuk lagu satu bagian adalah suatu bentuk lagu yang terdiri atas satu kalimat/periode saja saja.
- (2) Bentuk lagu dua bagian adalah dalam satu lagu terdapat dua kalimat atau periode yang berlainan satu dengan lainnya.
- (3) Bentuk lagu 3 bagian adalah dalam 1 lagu terdapat 3 kalimat atau periode yang berlainan antara 1 dengan yang lainnya.
- (4) Bentuk dual adalah bentuk lagu 2 bagian yang mendapat suatu modifikasi dalam sebuah bentuk khusus untuk musik instrumental (terutama selama zaman barok) yang disebut “bentuk dual”.
- (5) Bentuk lagu 3 bagian kompleks/besar adalah bentuk lagu 3 bagian yang digandakan sehingga setiap bagian terdiri dari 3 kalimat.

Struktur Lagu Menurut Prier (2011:6) struktur lagu dalam musik dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

- (1) Motif yaitu merupakan struktur dari sebuah lagu yang paling kecil namun sudah mengandung unsur musikal.
- (2) Tema merupakan ide pokok yang mempunyai unsur-unsur musikal utama pada sebuah komposisi, yang masih harus dikembangkan lagi hingga terbentuknya sebuah komposisi secara utuh

- (3) Frase yaitu sejumlah ruang birama yang biasanya terdiri dari 8 sampai 16 birama. Biasanya sebuah kalimat musik atau periode terdiri dari 2 kalimat atau frase. Kalimat pertama yaitu frase tanya (*frase antecedence*) dan kalimat kedua yaitu frase jawab (*frase consequence*)
- (4) Kadens yaitu merupakan cara menutup atau pengakhiran dari sebuah lagu kombinasi berbagai progresi akord, sehingga efeknya akan terasa berbeda di akhir lagu atau akhir frase. Banoe (2003:68) mengungkapkan sedikitnya ada 6 bentuk kadens, diantaranya yaitu (1) Kadens Sempurna, (2) Kadens Setengah, (3) Kadens Plagal, (4) Kadens Prigis, (5) Kadens Autentik dan (6) Kadens Tipuan.
- (5) Periode yaitu gabungan dua frase atau lebih dalam sebuah wujud yang bersambung sehingga keduanya membentuk sebuah unit seksional (Miller, 166). Di dalam periode atau kalimat biasanya terdapat bentuk frase tanya dengan frase jawab, atau biasanya keduanya menggunakan frase tanya.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bentuk komposisi musik adalah suatu kesatuan dari beberapa elemen-elemen musik yang mendukung terbentuknya suatu karya musik yang meliputi: 1) Irama, 2) Melodi, 3) Harmoni, 4) Ekspresi, 5) Instrumen, dan 6) Motif, frase, periode.

2.2.4 Musik Tradisional

2.2.4.1 Musik

Menurut Arifin (1995:1) dalam bukunya yang berjudul *Pelatihan Musik Instrumental Daerah Sulawesi Selatan* bahwa musik adalah salah satu cabang seni

budaya yang dijadikan sarana komunikasi dengan cara yang indah melalui keindahan suara atau bunyi guna menyampaikan maksud dari dalam kalbu. Lebih lanjut lagi menurut Suhastjanja (dalam Madjid, 2012) dosen senior yang mengajar di Fakultas Kesenian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, ia menyatakan bahwa musik adalah bentuk suatu konsep yang bulat tentang ungkapan rasa keindahan manusia, yang direalisasikan ke dalam wujud nada-nada atau bunyi-bunyi lainnya yang mengandung ritme dan harmoni, serta mempunyai suatu bentuk dalam ruang waktu yang sama yang dipahami oleh diri sendiri dan orang lain dalam ruang lingkup hidupnya, sehingga suatu bentuk tersebut dapat dimengerti dan dinikmati diri sendiri dan orang lain.

Sebuah musik sangat mencerminkan kebudayaan masyarakat pendukungnya, sebab melalui bentuk formal maupun informal musik mengandung nilai dan norma-norma yang menjadi bagian dari enkulturasi budaya masyarakat. Maka demikian, musik sangat berpengaruh dan menjadi bagian dalam pencerminan kebudayaan masyarakat yang pendukungnya, karena musik itu sendiri memiliki ciri dan bentuk yang khas baik dari sudut struktural maupun dari sudut jenisnya dalam kebudayaan masyarakat, seperti contohnya rock, blues, pop dan jenis-jenis musik yang lainnya.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa musik adalah suatu sarana ungkapan manusia untuk meluapkan rasa di dalam kalbu yang berwujud bunyi atau suara serta memiliki unsur-unsur yang terkandung di dalamnya seperti ritme, melodi dan harmoni yang tersusun sedemikian rupa

sehingga terbentuklah sebuah wujud atau fisik yang dapat didengar dan terdengar indah serta dapat dinikmati oleh diri sendiri dan orang lain.

2.2.4.2 Tradisional

Tradisional sendiri berasal dari bahasa latin *Tradio* yang artinya mewariskan. Menurut Lindsay (1991:41) bahwa kata tradisi berasal dari kata “Adat” yang mencerminkan suatu kode tentang perilaku dan keyakinan yang diterima oleh dan diteruskan dalam suatu komunitas. Pengertian tradisi disini meliputi semua segi kehidupan yang berpedoman pada nenek moyang terdahulu serta di dalamnya memiliki suatu ciri khusus yaitu semua perilaku dan keyakinannya berkiblat pada masa lalu. Menurut Humardini (1992:2-5) semua hal tersebut merupakan suatu proses kehidupan sosial yang semua perilaku dan keyakinannya diwariskan dari generasi para pendahulu ke generasi muda atau sekarang.

Tradisi juga bisa diartikan sebuah pandangan hidup yang pengaplikasiannya terus berulang-ulang, yang di dalamnya terdapat suatu ajaran keyakinan, budaya, adat istiadat dan kesenian serta sifatnya turun-temurun dari generasi ke generasi. Tradisional juga mempunyai pengertian yang dibatasi oleh Ali (1989:959) Ia mengatakan bahwa tradisional mengandung arti dimana sikap dan cara berfikir serta tindakan yang diterapkan selalu berpedoman pada nilai dan norma-norma serta adat istiadat yang telah lama ada secara turun-temurun. Sedangkan menurut Moeliono (1989:1069) tradisional merupakan suatu bentuk perilaku yang mencakup segala aspek, yang berkembang di masyarakat luas serta pola-pola yang dijalaninya cenderung untuk memperhatikan kemurnian sebagai

warisan para leluhur. Sebagai masyarakat yang mempunyai tradisi, segala aspek yang sudah diwariskan oleh para leluhur seorang penganut harus menjalani warisan tersebut sebagai bentuk kehormatan yang diberikan kepada para pendahulunya.

Dalam ranah ini, tradisional yang dimaksud adalah kesenian tradisional. Dalam perkembangannya, kesenian tradisional terbagi menjadi kesenian tradisional klasik dan kesenian tradisional kerakyatan. Menurut (Soedarsono, 1972:20) kesenian tradisional adalah kesenian yang penggarapannya telah mencapai puncak keindahan dan kesenian tersebut mulai ada sejak zaman masyarakat feodal, kesenian tersebut sangat terpelihara dalam istana raja-raja dan penggarapnya pun sudah mendapat standarisasi. Sedangkan menurut kesenian tradisional kerakyatan menurut Humardani (1979:62) adalah kesenian yang dalam perwujudannya tidak membutuhkan persiapan dan latihan yang lama, peralatannya pun sederhana, sifatnya yang tunggal membuat antara penghayat dan penyaji tidak ada pemisah atau jarak keterlibatan serta dalam gerakannya sangat spontanitas dan penuh improvisasi. Akan tetapi kedua jenis kesenian tradisional tersebut tidak semata-mata berdiri sendiri, ada bentuk-bentuk kesenian tradisional klasik yang diadaptasi dari kesenian tradisional kerakyatan dan begitu pula sebaliknya, karena keduanya memang saling berkaitan dalam perwujudannya. (Humardani, 1981:15).

Berdasarkan pengertian-pengertian yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa tradisional adalah suatu kegiatan masyarakat yang lahir dari warisan nenek moyang, yang di dalamnya meliputi segala aspek kehidupan seperti

kepercayaan, nilai dan norma-norma, adat istiadat serta kesenian yang sifatnya turun-temurun dari generasi ke generasi (estafet). Biasanya, suatu tradisi di masyarakat tertentu jika dilanggar oleh penganutnya maka penganut tersebut akan mendapat ganjaran baik secara langsung dari pewarisnya maupun dari penegak hukum yang berlaku di masyarakat.

2.2.4.3 Musik Tradisional

Sesuai kesimpulan pengertian musik dan tradisional yang sudah dijelaskan di atas, bahwa musik adalah suatu sarana ungkapan manusia untuk meluapkan rasa di dalam kalbu yang berwujud bunyi atau suara serta memiliki unsur-unsur yang terkandung di dalamnya seperti ritme, melodi dan harmoni yang tersusun sedemikian rupa sehingga terbentuklah sebuah wujud atau fisik yang dapat didengar dan terdengar indah serta dapat dinikmati oleh diri sendiri dan orang lain. Sedangkan tradisional adalah suatu kegiatan masyarakat yang lahir dari warisan nenek moyang, yang di dalamnya meliputi segala aspek kehidupan seperti kepercayaan, nilai dan norma-norma, adat istiadat serta kesenian yang sifatnya turun-temurun dari generasi ke generasi (estafet). Maka dapat disimpulkan bahwa musik tradisional adalah suatu wujud atau fisik yang hidup dan berkembang serta diwarisi oleh nenek moyang, dimana wujud atau fisik tersebut berupa suara atau bunyi-bunyian serta mengandung unsur ritme, melodi dan harmoni yang tersusun sedemikian rupa sehingga wujud atau fisik tersebut terdengar indah dan dapat dinikmati oleh khalayak ramai.

Menurut Tumbidjo (1997:13) musik tradisional adalah seni budaya yang sejak lama turun temurun telah hidup dan berkembang pada daerah tertentu.

Sedangkan menurut Purba (2007:2) dalam pidatonya di Universitas Sumatera Utara Medan ia mengungkapkan bahwa musik tradisional adalah musik yang repertoirenya (kumpulan komposisi siap pakai), strukturnya, *idiom*-nya, instrumentasinya serta gaya maupun elemen-elemen dasar komposisinya sampai ritma, melodi, modus atau tangga nadanya tidak diambil dari repertoire atau sistem musikal yang berasal dari luar kebudayaan masyarakat pemilik musik tersebut. Selanjutnya Ia menambahkan musik tradisional adalah musik yang berakar pada tradisi salah satu atau beberapa suku di suatu wilayah tertentu.

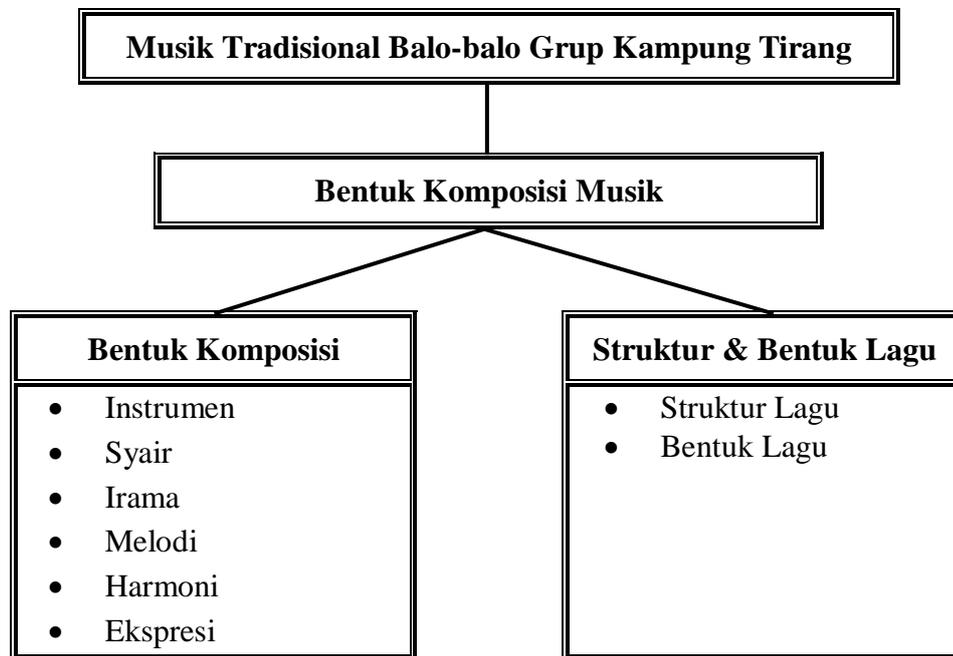
Musik tradisional juga memiliki ciri dan fungsinya, ciri musik tradisional yaitu: 1) Tidak memiliki notasi, hal tersebut disebabkan karena musik tradisional dipelajari dari generasi ke generasi secara lisan. 2) Bersifat informal, karena musik tradisional digunakan dalam kegiatan masyarakat sehingga sifatnya santai. 3) Syair atau lirik lagunya berbahasa daerah, Indonesia banyak memiliki suku yang berbeda-beda maka setiap musik tradisional bahasanya syairnya menyesuaikan daerah atau suku tersebut. 4) Melibatkan alat musik daerah, setiap daerah memiliki alat musik yang berbeda-beda seperti angklung dari Jawa Barat, kolintang dari Sulawesi Utara dan sebagainya. dan 5) Pemainnya tidak terspesialisasi, artinya para pemain musik tradisional bukan berasal dari pribadi yang dididik khusus untuk bermain suatu alat musik. Sedangkan fungsi dari musik tradisional adalah 1) Sebagai sarana hiburan, 2) Sebagai sarana komunikasi, 3) Sebagai sara upacara ritual atau ibadah, juga 4) Sebagai pengiring tarian.

Merangkum beberapa pengertian musik tradisional di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sebenarnya musik tradisional tidak selalu bersifat kolot, kuno

dan ketinggalan zaman, hanya saja unsur-unsur yang terdapat di dalam musik tradisional tidak mengandung repertoire atau sistem musikal yang berasal dari luar kebudayaan suatu musik tradisional tersebut dilahirkan. Maka demikian, itu sebabnya suatu musik tradisional sangat mencerminkan kebudayaan masyarakat yang telah melahirkan musik tersebut, dimana bentuk musiknya sangat berkaitan erat dengan adat istiadat dan kebudayaan serta nilai dan norma-norma yang berlaku dan berkembang dimasyarakat tersebut.

Melihat pembagiannya, musik tradisional dibagi menjadi dua golongan yaitu musik tradisional klasik dan musik tradisional kerakyatan. Musik tradisional klasik adalah musik tradisi yang kelahirannya di lingkungan kerajaan atau kaum bangsawan, sedangkan musik tradisional kerakyatan adalah musik tradisi yang kelahirannya di lingkungan pedesaan atau kaum umum di luar kerajaan atau keraton. Berdasarkan sejarahnya, maka musik tradisional Balo-balo masuk ke dalam golongan musik tradisional kerakyatan.

2.3 Kerangka Berfikir



Tabel 2.3 : Kerangka Berfikir
(Sumber : M Nur Iqbal)

Melihat bagan kerangka berfikir diatas maka peneliti telah menunjukkan bagaimana alur pemikirannya. Dengan eksistensi kesenian musik Balo-balo di Tegal yang sangat unik dan inovatif, selanjutnya Grup Balo-balo Kampung Tirang sebagai obyek penelitian yang eksistensinya sangat menarik untuk diteliti. Maka demikian, penulis akan meneliti tentang bentuk komposisi musik tradisional Balo-balo Grup Kampung Tirang di Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori bentuk komposisi sebagai orientasi dalam mengkaji bagaimana bentuk komposisi musik tradisional Balo-balo Grup Kampung Tirang di Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal.

BAB V

PENUTUP

Penelitian yang dilakukan oleh penulis berjudul “Bentuk Komposisi Musik Tradisional Balo-balo Grup Kampung Tirang Di Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal” ini telah selesai dilaksanakan. Berdasarkan hasil penelitian yang dijabarkan di atas, maka dapat dibuat kesimpulan dan saran dari dan untuk penelitian ini. Berikut adalah uraian kesimpulan dan saran:

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis tentang Bentuk Komposisi Musik Tradisional Balo-balo Grup Kampung Tirang Di Kecamatan Tegal Barat Kota Tegal. Maka penulis mengungkapkan sebuah kesimpulan bahwa, alat musik yang digunakan oleh kesenian Balo-balo grup Kampung Tirang adalah instrumen perkusi tak bernada yang masuk ke dalam jenis alat musik *membranophone*. Pada syair, awalnya grup Kampung Tirang memiliki beberapa bahasa yang dimasukkan ke dalam lirik lagu-lagunya, yaitu bahasa Tegal itu sendiri, bahasa Indonesia dan bahasa *wetanan* seperti Semarang dan sekitarnya, namun kini grup tersebut hanya mengadopsi bahasa Tegal dan bahasa Indonesia. Lagu berjudul Balo-balo Pitutur tersebut masuk ke dalam jenis lagu bentuk 3 bagian dengan skema $ABC = A(a,x) B(b,y) \text{ dan } C(c,z)$, dimana setiap periode lagu memiliki frase *consequence* yang berbeda dari progres melodi frase *antendence*.

Sedangkan pada unsur pokok musiknya yaitu ritme, melodi dan harmoni, bentuk komposisi musik tradisional Balo-balo grup Kampung Tirang lebih menekankan pada pola ritmisnya yang sangat rampak namun tetap tegas dan tidak

serabutan. Begitu juga pada melodi yang dibawakan oleh kesenian musik tradisional balo-balo grup Kampung Tirang yang sangat bervariasi, dalam satu lagu seperti lagu yang berjudul Balo-balo Pitutur bisa dibawakan dengan rangkaian melodi khas Tegal, Semarang bahkan gaya melodi Sunda dengan menggunakan tangga nada pentatonik. Hal tersebut seperti yang sudah dijelaskan di atas, bahwa penggunaan gaya melodi menyesuaikan tempat dimana mereka tampil, namun pada sekarang ini grup Kampung Tirang hanya menggunakan melodi khas Tegal dimana pun mereka tampil. Sedangkan pada unsur harmoninya, grup Kampung Tirang memiliki harmoni yang berbeda dengan grup musik pada umumnya, harmoni yang dimiliki oleh grup asal Kota Tegal tersebut adalah harmoni ritmis, dimana harmoni yang pada umumnya adalah gabungan beberapa nada, lain dengan grup Kampung Tirang yang harmoninya justru diciptakan oleh gabungan beberapa ritmis yang dimainkan oleh alat musik perkusi terbang kencer, kendang induk, kempling, kempyang dan gong.

Pada unsur ekspresinya, lagu-lagu yang dibawakan oleh kesenian musik tradisional balo-balo grup Kampung Tirang itu cenderung ke aktif, energik dan terkesan gembira namun tidak serabutan. Pada lagu Balo-balo Pitutur, tempo yang dimainkan adalah *allegro* atau kurang lebih sekitar 120/pulsa, dan dinamikanya pun menggunakan dinamika *forte* karena sebagian besar lagu-lagu grup Kampung Tirang dikemas secara komedi dan lebih cenderung ke lagu guyonan. Sedangkan pada strukturnya, lagu tersebut lebih banyak menggunakan motif *inversion* baik pada frase tanya maupun frase jawabnya, dimana pada frase tanya dan frase jawabnya juga tidak berskema simetri musik pada umumnya, namun

menggunakan skema simetri dengan tiga bagian. Pada periode A progres *chord* ditutup dengan akor IV atau kadens tipuan (*deceptive cadence*), sedangkan pada periode B dan C progres *chord* ditutup dengan akor IV-V-I atau kadens sempurna (*perfect cadence*).

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di dalam pembahasan kemudian diambil kesimpulan, maka saran yang dapat penulis sampaikan adalah sebagai berikut:

Dari segi komposisi, tidak ada salahnya jika grup Kampung Tirang mengaransemen kembali komposisi musik yang sudah ada menjadi lebih unik dan bervariasi, selama pengaransemenan tersebut tidak menghilangkan ciri khas pada komposisi musik yang sudah *pakem* atau ditetapkan, agar penonton tidak merasa monoton dan bosan yang kemudian pendengar kesenian musik tradisional balo-balo semakin menipis. Hal tersebut juga bisa menjadi sektor pendukung untuk melestarikan kesenian musik tradisional balo-balo, agar para generasi muda tertarik dan berminat untuk belajar bahkan menjadi pelaku langsung kesenian musik tradisional balo-balo Kota Tegal.

Sedangkan dari segi alat musik yang digunakan oleh kesenian musik tradisional balo-balo grup Kampung Tirang, mengkolaborasikan alat musik tradisional yang ada dengan alat musik lain seperti biola atau gitar, bahkan alat musik modern seperti keyboard bukanlah suatu hal yang buruk untuk mendukung pengemasan sebuah komposisi musik agar lebih menarik. Selain untuk

memperbaharui pengemasan lagu agar tidak bosan, hal tersebut juga menjadi suatu hal yang dapat memunculkan ide-ide kreatif di dalam pembuatan komposisi lagu grup Kampung Tirang agar pengemasan lagunya tidak monoton dan lebih menarik untuk dinikmati.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali. (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Andri, L. (2016). Seni Pertunjukan Tradisional Di Persimpangan Zaman: Studi Kasus Kesenian Menak Koncer Sumowono Semarang. *Humanika*, 23(2), 25.
- Arifin. (1996). *Pelatihan Musik Instrumental Daerah Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Taman Budaya.
- Arifin, Z. (2015). Bentuk Pertunjukan Dan Fungsi Kesenian Musik Rebana Grup Asy-Syabab Di Desa Trahan Kecamatan Sluke Kabupaten Rembang. *DIGILIB UNNES*.
- Bagus Indrawan, Totok Sumaryanto, S. (2016). Bentuk Komposisi Dan Pesan Moral Dalam Pertunjukan Musik Kiaikanjeng. *Catharsis: Journal of Arts Education*, 5(2), 114–122.
- Banoe, P. (2003). *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bastomi, S. (1992). *Seni dan Budaya*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Batubara, J. (2017). STORY OF TJONG A FIE: Programmatic Music Composition Combining Chinese, Malay and Western Music Elements. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 7(9), 313–319.
- BPS Kota Tegal. (2019). *Tegal Municipality in Figures 2019*. Tegal: BPS Kota Tegal.
- Depdikbud. (1996). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dewi, M. O. R. (2018). Analisis Teknik Komposisi Musik “Variation on theme of Sepasang Mata Bola” Karya Jazeed Djamin. *Jurnal Seni Pertunjukan*, 17(2), 98–117.
- Dharma, S. (2008). *Pendekatan, Jenis Dan Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: DT Kependidikan.
- Dimiyati, J. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan & Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Dopo, F. (2018). The Musical Structure and Meaning of Go Laba in the Context of People’s Life Philosophy in Ngadha Culture, Flores, East Nusa Tenggara. *Jurnal Harmonia*, 18(2), 172–179.

- Esterberg, K. G. (2002). *Kualitative Methods in Social Research*. New York: MC. Graw Hill.
- Firmansyah dan Prof. Dr Timbul Haryono M.Sc. (2010). *Pertunjukan Musik Tradisional Kusapi Di Daerah Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Habibi, L. (2014). Perkembangan Bentuk Komposisi Kesenian Sholawat Rebana Darul Huda Desa Karanggayam Kecamatan Srengat Kabupaten Blitar Periode 1980 Sampai 2014. *APRON Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan*, 2(4).
- Hasanah, H. (2016). Teknik-teknik Observasi: Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial. *Jurnal at-Taqaddum*, 8(1), 21–46.
- Humardani, S. (1972). *Masalah-masalah Dasar Seni Iradisi*. Surakarta: ASKI Surakarta.
- Husaini, U. dan P. (1996). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Iswantoro, G. (2017). Traditional Gamelan Java Art Music As Indonesian Cultural Feasibility. *Jurnal Sains Terapan Pariwisata*, 3(1), 129–143.
- Jamalus. (1981). *Musik 4*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Jamnongsarn, S. (2018). Music Deculturation: A Traditional Thai Music Tool For Indonesian Music Adoption. *Jurnal IJCAS*, 5(1), 31–40.
- Jatmiko, E. M. (2015). Struktur Bentuk Komposisi Dan Akulturasi Musik Terbang Biola Sabdo Rahayu Desa Pekiringan, Kecamatan Talang, Kabupaten Tegal. *Catharsis: Journal of Arts Education*, 4(1), 8–14.
- Joseph, W. (2005). *Teori Musik 1*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Koentjaraningrat dan Kountur, R. (2003). *Metode Penelitian: Untuk Penulisan Skripsi Dan Tesis*. Jakarta: Teruna Grafika.
- Kristanto, A. (2013). *Kajian Bentuk Pertunjukan Kesenian Tradisional Emprak Sido Mukti Desa Kepuk Kecamatan Bangsri Kabupaten Jepara*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Kristanto, V. H. (2018). *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (KTI)*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Lindsay, J. (1991). *Classic Citsch Contemporer: Sebuah Studi Tentang Seni Pertunjukan Jawa*. Yogyakarta: UGM Press.
- Lofland, L. (1973). *A World of Strangers*. New York: Basic Book.
- Madjid, U. (2012). *Suling Boloi' Sebagai Alat Musik Tradisional Suku Rongkong Luwu Utara : Suatu Tinjauan Organologi*. Universitas Negeri Makassar.

- Maladi, A. (2017). Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan di Tengah Determinasi Teknologi Komunikasi. *NUSA*, 12(1), 90.
- Mardika, I. (2014). *Kesenian Balo-balo* (Budaya). Tegal. Retrieved from <http://tegallakalakamoncerkotane.blogspot.com/2014/06/blog-post.html>
- Moeliono, M. A. (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moleong, L. J. (1994). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Morris, W. (1973). *The American Heritage Dictionary of English Language*. Boston: Houghton Mifflin.
- Mulyadi, M. (2009). *Industri Musik Indonesia: Suatu Sejarah*. Bekasi: Koperasi Ilmu Pengetahuan Sosial.
- Nurahmad, C. A. dan A. (2012). Identifying Traditional Music Instruments on Polyphonic Indonesian Folksong Using Mel-Frequency Cepstral Coefficients (MFCC). *Jurnal Universitas Indonesia*, 4, 21–24.
- Prestisa, G. (2013). Bentuk Pertunjukan Dan Nilai Estetis Kesenian Tradisional Terbang Kencer Baitussolikhin Di Desa Bumijawa Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal. *Jurnal Seni Musik*, 2(1), 3.
- Purba, M. (2007). *Musik Tradisional Masyarakat Sumatera Utara: Harapan, Peluang Dan Tantangan*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Rochaeni. (1989). *Seni Musik III*. Bandung: Ganesa Exact.
- Sabatari, W. (2006). Seni: Antara Bentuk Dan Isi. *Jurnal Seni Dan Pendidikan Seni*, 4(238–250).
- Setiawan, T. (2009). Peran Kesenian Tradisional Balo-Balo Dalam Kegiatan Keagamaan Islam Di Kota Tegal. *DIGILIB UNNES*.
- Sinaga, S. S. (2006). Fungsi dan Ciri Khas Kesenian Rebana di Pantura Jawa Tengah. *Jurnal Harmonia*, 7(3).
- Soedarsono. (1999). *Seni Pertunjukan Indonesia Dan Pariwisata*. Yogyakarta: Arti Line.
- Sudjana, N. (2001). *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sumanto. (1990). *Metode Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Supranto, J. (1993). *Metode Riset Aplikasinya dalam Pemasaran*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Susan dan Stainback, W. (1988). *Understanding & Conucting Qualitative Research*. Kendal: Hunt Publishing company Dubuque.
- Syafiq, M. (2003). *Ensiklopedia Musik Klasik*. Yogyakarta: Adicita.

- Tumbidjo, H. B. D. (1997). *Minangkabau Dalam Seputar Seni Tradisional (Diktat)*. Padang: SMSR.
- Wadiyo. (2004). Musik Dangdut Di Kalangan Remaja Kota Semarang. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 5(3).
- Yusuf, A. M. (2014). *Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.